

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Bali adalah provinsi yang memiliki peran utama terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia, dan berpotensi untuk meningkatkan pariwisata serta usaha-usaha yang berdiri sendiri seperti Usaha yang berpenghasilan Kecil, dan Medium (UMKM). UMKM biasa dimaknai sebagai entitas ekonomi yang bersifat produktif dan bisa menyerap tenaga kerja, baik dalam badan usaha maupun skala usaha perorangan (Balipost.com, 2020). Kabupaten Karangasem yang berada di wilayah timur Provinsi Bali mempunyai salah satu potensi seperti wisata desa serta produk-produk UMKM yang banyak diminati oleh tempat makan, tempat penginapan, dan kafe sehingga produk UMKM tersebut mampu mendorong perekonomian desa (mediaindonesia.com, 2020). Jenis-jenis entitas yang termasuk ke bagian usaha yang berpenghasilan kecil dan berpendapatan menengah masih banyak ditemukan pada bagian pedesaan Kabupaten Karangasem termasuk koperasi.

Koperasi dirintis sudah cukup lama oleh pemerintah dimulai dari tingkat wilayah provinsi, daerah, sub-lokal maupun tingkat desa. Berdasarkan data dari Ciptakarya (2017) Kabupaten Karangasem memiliki 8 Kecamatan dan 78 desa/kelurahan. Dari 78 desa/kelurahan yang berada di Kabupaten Karangasem

Desa Menanga merupakan desa yang masyarakatnya lebih banyak berprofesi sebagai petani, untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang ada di Desa Menanga maka dibentuklah badan usaha koperasi.

Salah satu koperasi yang membantu untuk kesejahteraan masyarakat adalah Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari yang beralamat di Banjar Tegenan, Perbekelan Menanga, Kabupaten Karangasem, Bali. Secara umum Koperasi merupakan sebuah organisasi otonomi dimana orang-orang yang menjadi bagian dari koperasi bergabung tanpa unsur paksaan atau bersifat sukarela dijalankan dengan asas kekeluargaan dan memiliki prinsip gerakan ekonomi rakyat untuk mencapai kepentingan bersama dibidang sosial, ekonomi dan budaya.

Koperasi yang didirikan di Banjar Dinas Tegenan tersebut berdiri cukup lama yaitu pada tanggal 31 Januari 1987 dengan nama Kelompok Tani Ternak Tunas Mekar. Koperasi ini menjadi cikal bakal khususnya melalui kegiatan Simpan Pinjam kepada masyarakat. Kelompok Tani Ternak Tunas Mekar masih tetap beroperasi namun dengan nama yang berbeda yaitu Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Mekar Sari. KSP Mekar Sari tergolong ke dalam Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah karena aset yang dimiliki pada tahun 2020 sebesar 4,549,013,839 jadi dapat dogolongkan ke usaha menengah. Aktivitas pengoperasian KSP Mekar Sari mengalami beberapa masalah seperti masalah dalam penyusunan laporan keuangan, sulitnya mengembangkan anggota koperasi dan memperoleh modal serta terbatasnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas, Kendala yang dialami oleh koperasi tersebut sama dengan permasalahan UMKM pada umumnya, banyak pelaku UMKM yang masi gagap teknologi atau rendahnya kualitas dari Sumber Daya Manusia serta permasalahan tentang modal usaha (Sani, 2019).

Pada dasarnya setiap koperasi merupakan lembaga yang akan berhubungan dengan berbagai pihak sehingga diwajibkan untuk menyusun laporan finansial sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab terhadap publik (Purnamawati, 2020). Lembaga koperasi yang akan berhubungan dengan berbagai pihak tentu saja harus memiliki pilihan untuk memberikan laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip terkait. Menurut Yunita (2018) koperasi dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki taraf yang bagus dimana laporan ini dipergunakan untuk sumber data yang memberikan manfaat yang signifikan saat keputusan diambil dan dijadikan sebagai ukuran pertanggungjawaban dari kegiatan yang telah dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Berkaitan dengan penyajian laporan finansial yang memiliki kualitas bertaraf maka koperasi akan menyusun laporan keuangannya secara berkala.

Laporan keuangan adalah media yang dapat dimanfaatkan untuk melihat bagaimana pertumbuhan sebuah entitas dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi serta sumber-sumber data yang diperlukan bisa diketahui dari penyajian laporan usaha keuangan (Darmayanti dkk, 2017). Pada kaidahnya laporan finansial adalah konsekuensi dari seluruh prosedur pembukuan akuntansi, dan dipergunakan untuk media komunikasi tentang keadaan keuangan terhadap entitas yang membutuhkan data serta dijadikan alat perbandingan ketika keputusan ekonomis usaha dilakukan (Saputra dkk, 2017). Koperasi harus dapat menyajikan laporan keuangan berdasarkan landasan dasar yang berlaku agar penyajian laporan tersebut mencerminkan kinerja dari entitas itu sendiri. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) meluncurkan sebuah penunjang dasar keuangan mengenai Standar Akuntansi Moneter yang bisa dijadikan kaidah oleh Entitas

yang memiliki pendapatan miniatur dan berpendapatan medium (SAK EMKM), pembuatan standar ini adalah alternatif agar pelaku UMKM memiliki pedoman ketika membuat pertanggungjawaban ringkasan keuangan. SAK-EMKM mulai aktif diterapkan 1 Januari tahun 2018, SAK-EMKM dijadikan sebagai kaidah akuntansi keuangan dan dikategorikan sangat sederhana daripada Landasan Akuntansi Moneter yang disusun oleh organisasi usaha yang tidak mempunyai akuntabilitas terhadap umum (SAK-ETAP) karena SAK EMKM mengelola peristiwa pertukaran yang biasa terjadi dan premis estimasi hanya menggunakan biaya masa lalu yang dapat diverifikasi (IAI, 2016). UMKM yang berada di Karangasem tidak semua merealisasikan Standar Akuntansi Moneter yang telah dikeluarkan oleh IAI menurut Susila (2020) sepanjang tahun 2019 masih terdapat beberapa koperasi di Kabupaten Karangasem yang tidak menggunakan Kaidah akuntansi finansial untuk usaha berpenghasilan Kecil, dan Menengah, sehingga ketika melaksanakan proses pembuatan bentuk pertanggungjawaban keuangannya masih mengalami kesulitan dan akan berujung pada kesalahan penyajian pertanggungjawaban finansialnya. Salah satu entitas Koperasi yang tidak bisa memahami tentang SAK EMKM adalah Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara langsung yang dilakukan peneliti pada I Ketut Wana Yasa usia (52 th) selaku Manajer Koperasi Mekar Sari mengatakan:

“Sebelumnya dik juga sudah tau kan kalau koperasi memang wajib untuk menyusun pembukuan? akan tetapi kemungkinan koperasi ini adanya kekurangan dalam penyajian laporan keuangan atau istilah lainnya kurang lengkap, karena mengingat dari kami belum paham tentang menyusun laporan keuangan yang benar. Selain itu kami meminta bantuan kepada pihak yang bisa menyusun laporan keuangan dan kami hanya memberikan catatan berupa jurnal dan catatan-catatan transaksi. Nah Koperasi Mekar Sari pada pembuatan laporan finansialnya hanya menyajikan bentuk

pertanggung jawaban dari Laporan Perkembangan Simpan Pinjam, Neraca Akhir, Perhitungan SHU, Laporan dari perkembangan Modal, Laporan *cash flow* dan Catatan dari ringkasan laporan moneter. Kalo masalah kaidah keuangan kami sama sekali belum memahami standar seperti yang dikanyakan SAK EMKM. Selain itu juga karena pengaruh biaya kami jarang mengikuti pelatihan akuntansi yang dilaksanakan oleh Dekopin Karangasem, ditambah pada koperasi kami tidak ada yang lulusan akuntansi dik. Nah setelah kami selesai menyusun akan kami pertanggung jawabkan pada RAT tahunan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bawasannya laporan keuangan tersebut disajikan tidak didasari melalui standar/kaidah keuangan yang relevan dikarenakan pihak koperasi belum memahami tentang SAK EMKM dan hanya membuat jurnal dan catatan transaksi. Penyajian laporan keuangan pada KSP Mekar Sari seperti Laporan Perkembangan Simpan Pinjam, Neraca Akhir, Perhitungan dari selisih pendapatan entitas (SHU), pertanggung jawaban Perubahan Modal, Laporan finansial kenaikan atau penurunan kas dan Catatan dari ringkasan Laporan Finansial pihak koperasi meminta bantuan kepada pihak yang memahami untuk menyusun pembukuan moneter tersebut. Sesuai SAK-EMKM ada tiga laporan keuangan yang bisa dikemukakan, yaitu Laporan neraca akhir periode, Laporan keuangan tentang untung atau rugi selama periode, dan Catatan ringkasan finansial, akan tetapi dalam pengaturan SAK EMKM pencatatan hasil usaha diubah kedalam bentuk laporan penghasilan dan pengeluaran, kaidah SAK-EMKM bentuk pertanggungjawaban dari laporan finansial untung atau rugi setidaknya mencakup hal-hal yang terdiri dari pemasukan, beban biaya kerja, beban Fiskal, untung atau defisit. Laporan moneter yang disusun oleh suatu entitas harus dievaluasi agar dapat disajikan secara wajar, relevan dan mudah dimengerti oleh pengguna. Penyajian laporan keuangan yaitu sebuah pemaparan yang tersistem dari situasi finansial (Boyoh dkk, 2020).

Evaluasi terhadap penyajian laporan keuangan pada KSP Mekar Sari sangat penting untuk dilakukan karena hasil dari evaluasi tersebut dapat membantu pihak koperasi memperoleh kebenaran atas laporan yang disajikan kepada pihak internal dan eksternal entitas.

Penyajian laporan finansial akan lebih penting dan berharga jika telah diteliti, karena akan memberikan gambaran tentang posisi keuangan organisasi dan kualitas yang telah dicapai serta kekurangan yang dialami dari beberapa periode (Roziqon dkk, 2016). Tugas akuntansi ketika membantu pencapaian-pencapaian dari hakikat yang telah dibuat koperasi yaitu tentang penyajian laporan keuangannya. Pertanggungjawaban finansial bagi pihak dari entitas koperasi dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan, penilaian kinerja, pengawasan serta pertanggungjawaban. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dari koperasi itu sendiri dan harus diatur sejalan dengan kaidah akuntansi yang sedang berlaku (Pertiwi dkk, 2020). Pengajuan laporan finansial yang telah disusun substansi dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kinerja entitas selama periode yang telah ditentukan. Kinerja koperasi pada dasarnya sering ditekankan pada input yang diperoleh dan dijadikan sebagai tolak ukur atas keberhasilan usaha, namun menurut Kusumandaru (2018) jumlah koperasi yang ada mengalami pertumbuhan, namun performa koperasi tidak mengalami kemajuan. Kinerja dari entitas koperasi bisa diketahui apabila koperasi melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT), dalam rapat tersebut akan disampaikan bagaimana kinerja koperasi jika dilihat dari analisis rasio. Pengukuran kinerja pada koperasi harus dilakukan dengan tujuan agar koperasi memiliki arah dan tujuan yang jelas, dapat menginspirasi pimpinan dan

manajemen untuk mencegah misrepresentasi (Dewi dkk, 2017). Ukuran kinerja suatu entitas bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja pegawai atau sumberdaya manusia (SDM) berdasarkan tugas yang dibebankan dan dapat membantu pihak koperasi dalam pengambilan keputusan kedepannya (Yani dkk, 2017).

Sama halnya dengan perusahaan yang ada, koperasi yang termasuk ke dalam jenis UMKM memerlukan perangkat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja yang dimana bisa dimanfaatkan untuk memutuskan keinginan apa yang harus diambil. Dengan mengetahui kinerja keuangannya, lembaga koperasi akan dapat melaksanakan tugas dan kewajiban secara maksimal. Salah satu koperasi yang dapat diukur kinerja keuangannya yaitu KSP Mekar Sari, karena berdasarkan hasil RAT yang telah dilaksanakan koperasi ini sudah mampu mencapai SHU yang diteloh ditargetkan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan I Ketut Wana Yasa usia (52 th) selaku Manajer KSP Mekar Sari mengatakan bahwa:

“Koperasi mekar sari dari dulu selalu mampu mencapai Sisa Hasil Usaha (SHU) yang telah di targetkan dik. Hasil SHU nya itu dari tahun 2018 sebesar 50.537.834, tahun 2019 yaitu sebesar 70.000.000 dan tahun 2020 sebesar 80.000.000 itu naik sehingga dapat dikatakan mencapai lah batas yang baik untuk pencapaian perolehan SHU. Namun koperasi ini, kita belum pernah melakukan penilaian kinerja dan memang tidak ada si pembinaanya dik”.

KSP Mekar Sari secara sekilas dengan hasil usaha yang terus meningkat sebenarnya menunjukkan kinerja yang benar-benar layak, namun penyajian laporan finansialnya harus dinilai agar tidak memberikan data bisnis yang semu. Ini berarti bahwa jika dievaluasi dari efisiensi operasi, perusahaan yang dikendalikan tidak efisien, dan koperasi tampaknya menciptakan keuntungan yang

bertambah dari periode ke periode, tetapi ketika dianalisa, koperasi tersebut sebenarnya merugi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut perlu dilakukannya pengukuran kinerja pada KSP Mekar Sari. Pengukuran Kinerja pada suatu entitas sering dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kinerja usahanya, dan langkah apa yang akan diambil jika sewaktu-waktu entitas tersebut mengalami kondisi yang tidak baik (Khasanah dkk, 2017). Bagus atau tidaknya kinerja suatu entitas dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Kajian rasio finansial adalah instrumen yang dapat digunakan oleh koperasi dan organisasi lain untuk mengukur kinerja karena digunakan untuk melihat hubungan antara akun-akun dalam laporan keuangan misalnya informasi keuangan laba rugi kemudian ada laporan keuangan neraca (Vionica, 2019). Kajian menggunakan rasio keuangan berencana untuk mensurvei pelaksanaan bisnis, sehingga konsekuensi dari evaluasi dapat menguraikan bahaya dan peluang bagi masa depan organisasi (Dewi, Meutia. 2017). KSP Mekar Sari termasuk salah satu lembaga koperasi yang memilih untuk tidak mengembangkan jumlah anggotanya, selain itu meskipun koperasi ini setiap tahun melaksanakan RAT dan dapat dikategorikan sebagai koperasi yang aktif namun tidak mengetahui bagaimana kinerja keuangannya jika diukur menggunakan analisis rasio. Hal tersebut dikuatkan dari wawancara langsung dengan ketua koperasi yaitu Drs. I Wayan Suiji usia (58 th) mengatakan bahwa:

“Untuk Koperasi ini kita memang sengaja tidak mengembangkan anggota seperti koperasi yang lain, jadi jumlah anggota koperasi pendiri sekitar 30 dan koperasi ini masi sangat sederhana. Koperasi Mekar Sari pada laporan keuangan dari dulu belum ada menghitung tentang rasio untuk laporan keuangan, hal itu karena kita tidak mengetahui tentang analisis rasio”.

Pengukuran kinerja pada koperasi dapat diukur dengan mengevaluasi dan menganalisa laporan keuangannya, dalam penyajian laporan moneter ada beberapa rasio yang bisa digunakan dalam hal melaksanakan pengkajian laporan ringkasan keuangan karena analisis rasio dapat dibuat dari informasi yang dapat diakses. Setiap rasio-rasio tersebut memiliki manfaat tersendiri, bergantung pada situasi moneter yang diketahui (Dewi dkk, 2019). Biasanya, investigasi rasio keuangan yang sering dimanfaatkan mengukur performa entitas koperasi yaitu Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas serta Leverage (Sandra dkk, 2018). Koperasi sebagai entitas usaha yang berbadan hukum membutuhkan pengukuran kinerja yang sesuai sebagai pondasi dalam memutuskan pelaksanaan usahanya, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengaplikasikan analisis rasio berlandaskan Pedoman Menteri Koperasi dan Usaha Miniatur dan Medium RI (PERMEN KUKM) dengan No: 06/Per/M.KUKM/V/tahun2006 mengenai kaidah penilaian koperasi yang memiliki prestasi. Rasio tersebut terdiri dari *Liquidity Ratio*, Rasio Profitabilitas, Aktivitas dan leverage. Rasio Likuid adalah media yang bisa menunjukkan kekuatan koperasi untuk membayar seluruh kewajiban semmentaranya. Penyebab utama suatu usaha tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek karena manajemen organisasi tidak bisa mengatur aktiva lancar secara tepat dan memadai dalam menghasilkan keuntungan entitas (Nuriasari, 2018).

Kemampuan Koperasi terhadap pembayaran kewajiban jangka pendek akan memberikan jaminan kepada pemberi pinjaman untuk memberikan kredit lebih lanjut. Estimasi dengan menggunakan *liquidity ratio* akan membantu pihak berkepentingan untuk mengetahui kemajuan *asset* lancar dan hutang yang segera

jatuh tempo koperasi di masa saat ini maupun di kemudian hari. Pernyataan ini sesuai dengan riset dari Sandra, dkk (2018) yang memperoleh hasil bahwasannya analisis rasio likuiditas pada entitas Koperasi Pegawai Negeri semasa tiga periode memiliki kategori kinerja yang sangat baik. Reaksi kajian tersebut sesuai dengan eksplorasi yang dilaksanakan oleh Usuli (2020) yang memperoleh hasil serupa, namun tidak sama dengan riset yang dipimpin oleh Hafiz & Wahyuni (2018), yang memperoleh hasil bahwa Rasio Likuiditas kurang baik, dengan alasan bahwa konsekuensi dari perhitungan pada rasio lancar dan *cash ratio* menghadapi penurunan.

Setiap koperasi memerlukan modal yang cukup untuk memulai, sampai tahap pengembangan usahanya. Sumber modal yang digunakan salah satunya adalah modal pinjaman, jika pihak koperasi memiliki modal pinjaman maka manajemen harus bekerja lebih aktif karena dibebani untuk membayar beban kewajiban. Seharusnya penggunaan modal yang berasal dari kredit seharusnya dibatasi atau dilakukan kombinasi dari setiap kuantitas sumber modal. Perpaduan pemanfaatan modal tersebut dikenal dengan *Solvability Ratio* atau Rasio Leverage (Kasmir, 2012:151). *Solvability Ratio* adalah seberapa besar suatu organisasi menggunakan dana dari pinjaman (Rhamadan & Triyonowati, 2016). Rasio Solvabilitas berkaitan dengan kapasitas koperasi untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan jangka panjang (Shintia, 2017). Hal ini berpengaruh terhadap SHU usaha jika koperasi tidak dapat membayar kewajibannya maka SHU usaha akan menurun untuk membayar kewajiban. Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari memiliki hutang jangka pendek, yang terdiri dari Simpanan sukarela, Utang Dana dan SHU, Utang Biaya YMHD, Utang Pajak, Simpanan Sukarela

Berjangka dan hutang jangka panjang serta Utang Dana Pasca Kerja. Pengukuran kinerja menggunakan Rasio Solvabilitas bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan KSP Mekar Sari dalam membiayai hutang usahanya. Pernyataan itu searah dengan riset yang dikerjakan Suryani (2017) dan Tolong, dkk (2020), yang memperoleh manfaat bahwa analisis rasio solvabilitas pada kinerja keuangan koperasi dikategorikan sangat baik. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Sugoyanto (2019) yang memperoleh hasil bahwa kondisi rasio leverage pada entitas koperasi keluarga besar PT. Dirgantara dalam kriteria tidak baik.

Koperasi merupakan organisasi yang memiliki jiwa sosial dan berasaskan kekeluargaan serta tidak semata-mata mengutamakan keuntungan. Meskipun fungsi pokok dari koperasi yaitu bermaksud memajukan kemakmuran para anggota organisasinya, koperasi sebenarnya harus mendapatkan keuntungan untuk melanjutkan usahanya (Kunriawan & Vera, 2018). Tingkat keuntungan koperasi, bisa dilihat dengan memanfaatkan Rasio Profitabilitas. Menggunakan *Profitability Ratio* untuk memperkirakan kinerja entitas maka dapat dilihat kapasitas koperasi ketika memperoleh laba untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Rasio ini juga dapat menunjukkan kapabilitas entitas saat mencari laba dalam jangka waktu tertentu, apakah laba yang didapatkan dalam kategori layak atau tidak (Hamidah dkk, 2019). Penegasan ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan Maulinda (2020) dimana memperoleh hasil bahwa kinerja finansial Koperasi Kartika Tanjungpura berdasarkan profitabilitas memiliki kriteria sangat baik. Rahmawati, dkk (2019) dalam penelitiannya juga memperoleh hasil yang sama, namun penelitian yang dipimpin oleh Dethan, dkk (2019) memperoleh hasil bahwa kajian rasio

profitabilitas pada KSP Kopdit Harmoni Jaya Kupang pada periode 2014 sampai dengan 2018 menunjukkan rerata sebesar 3,46% dengan kriteria tidak sehat.

Rasio Aktivitas merupakan salah satu rasio yang berperan utama dalam menilai kinerja koperasi karena rasio ini dapat digunakan untuk menilai kelayakan organisasi dalam memanfaatkan *asset* usahanya. Mengukur Kinerja dengan *activity ratio* sangat bermanfaat bagi manajemen usaha karena dapat diketahui beragam hal yang berhubungan dengan kegiatan usaha (Kasmir, 2012:172). Setelah melakukan analisis Rasio Aktivitas maka pihak koperasi akan mengetahui bagaimana aktivitas usahanya apakah dalam kategori baik atau tidak. Kajian yang dilaksanakan oleh Zahra, dkk (2020) mendapatkan hasil bahwasannya Rasio Aktivitas Koperasi Pegawai Negeri dikategorikan cukup baik. Hasil penelitian yang serupa juga diperoleh oleh Gevinanda, dkk (2017) akan tetapi riset yang dikerjakan oleh Suratiningsih (2019) memperoleh hasil yang tidak sama, karena pengukuran performa pada koperasi dengan rasio aktivitas dalam kategori tidak sehat atau tidak baik.

Penelitian ini menggunakan KSP Mekar Sari, karena merupakan koperasi yang menerima tabungan dan memberikan pelayanan jasa berupa kredit. Koperasi simpan pinjam berfungsi untuk memberikan pinjaman kepada pihak yang memerlukan dan juga dapat menyimpan uang (menabung) dengan ketentuan yang tidak merepotkan dengan bunga yang kecil. Sebagai koperasi yang bernaung dibagian simpanan dan pinjamam, aktivitas KSP Mekar Sari selalu beroperasi di bagian penerimaan tabungan dan kredit. Koperasi ini didirikan pada periode 1987 dan sampai periode 2019 koperasi ini hanya memiliki anggota sebanyak 584 orang. Penelitian sebelumnya yang diaplikasikan pada kajian ini adalah studi yang

dilaksanakan oleh Yunita (2018), Paramitha, dkk (2017) yang memperoleh hasil eksplorasi serupa, khususnya laporan finansial UMKM sesuai SAK EMKM, sedangkan riset yang dilaksanakan oleh Pangestu, dkk (2019) mendapatkan hasil bahwa Bisnis Sinar Terang tidak menyajikan laporan yang konsistensi dengan kaidah SAK-EMKM periode 2018.

Perbedaan yang mendasar antara studi terdahulu yang dilakukan oleh Rika (2018), Paramitha, dkk (2017) dan Pangestu, dkk (2019) dengan penelitian ini adalah kajian yang dilaksanakan oleh Rika (2018) hanya menilai evaluasi SAK-EMKM pada pertanggungjawaban keuangan sedangkan riset ini selain mengevaluasi laporan keuangan juga mengukur kinerja KSP Mekar Sari yang berlandaskan dengan norma Koperasi & UMKM dengan No: 06 tahun 2006, dan lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Jalan Patuk-Dlingo, Bantul, Yogyakarta sedangkan penelitian ini bertempat di Br. Divisi Tegenan, Karangasem, Bali. Ketidaksamaan kajian sekarang dengan riset yang dilaksanakan oleh Paramitha, dkk (2017) adalah penelitian Paramitha, dkk (2017) meneliti mengenai implementasi pencatatan akuntansi moneter berdasarkan SAK EMKM di Usaha Kecil Rumahan sedangkan penelitian saat ini yaitu mengevaluasi laporan keuangan dan mengukur kinerja yang berlandaskan pada PERMEN KUKM dengan No: 06 tahun 2006, penelitian terdahulu berlokasi di Bitera, Kabupaten Gianyar, Bali, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Br. Dinas Tegenan, Karangasem, Bali. Perbedaan yang sama juga terjadi pada Pangestu, dkk (2019) yang hanya mengkaji Standar Akuntansi Keuangan Entitas yang berpenghasilan Kecil dan Menengah serta wilayah eksplorasi diarahkan di Samarinda. Selain itu mengingat terdapat banyaknya fenomena yang tercipta di lingkungan masa kini

dan juga telah dikaji secara mendalam oleh para analisa masa lalu serta memperoleh hasil kajian yang berbeda-beda, maka menjadi alasan bagi peneliti sekarang untuk melaksanakan riset lain yang berjudul **“Evaluasi Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK-EMKM dan Pengukuran Kinerja pada Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari”**.

1.2 Identifikasi Masalah

KSP Mekar Sari tergolong ke dalam Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah karena aset yang dimiliki pada tahun 2020 sebesar 4.549.013.839 jadi dapat dogolongkan ke usaha menengah. Aktivitas pengoperasian KSP Mekar Sari mengalami beberapa masalah sseperti masalah dalam penyusunan laporan keuangan sulitnya mengembangkan anggota koperasi dan memperoleh modal serta terbatasnya SDM yang berkompeten. Lembaga koperasi akan berhubungan dengan berbagai pihak dituntut untuk menunjukkan laporan finansial yang berkualitas dimana ringkasan finansial ini digunakan sebagai sumber data yang berperan utama dalam pengambilan pertimbangan keputusan bisnis. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) meluncurkan pedoman mengenai Kaidah Umum Akuntansi Keuangan yang dipakai oleh organisasi yang berpenghasilan Miniatur dan Menengah yaitu SAK-EMKM. Sepanjang tahun 2019 masih terdapat beberapa koperasi di Kabupaten Karangasem yang belum mengaplikasikan pedoman Landasan Akuntansi Moneter untuk entitas usaha mikro, yang berpenghasilan miniatur dan sedang, sehingga menyebabkan proses penyusunan bentuk pertanggungjawaban berupa laporan keuangannya masih mengalami kesulitan dan akan berujung pada kesalahan dalam penyajian pertanggungjawaban

finansialnya. Salah satu koperasi yang belum memahami tentang SAK EMKM adalah Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari, karena koperasi tersebut jarang mengikuti pelatihan akuntansi yang diadakan oleh Dekopin Karangasem dan rendahnya tingkat kemampuan SDM yang dimiliki sehingga laporan keuangan KSP Mekar Sari perlu dilakukan evaluasi agar koperasi tersebut memperoleh kebenaran atas laporan yang dapat disajikan kepada pihak internal dan eksternal entitas. Jumlah koperasi yang ada terus mengalami peningkatan, meskipun selalu bertambah namun kinerja koperasi tidak mengalami kemajuan seperti KSP Mekar Sari yang tidak pernah melakukan analisis kinerja keuangannya. Pengukuran Kinerja pada KSP Mekar Sari sangat penting untuk dilakukan karena dengan melakukan pengukuran kinerja maka pihak koperasi akan mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan koperasi dalam melakukan usahanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan di atas, oleh karena itu batasan masalah riset ini berfokus di Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari pada evaluasi penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM dan mengukur kinerja keuangan berpedoman pada PERMEN Koperasi & UMKM dengan No: 06/Per/M.KUKM/V/tahun2006.

1.4 Rumusan Masalah

Dilihat dari landasan dan Identifikasi kesenjangan yang terjadi, adapun rumusan permasalahan yang akan dikaji pada riset ini adalah bagaimana evaluasi mengenai penyajian laporan keuangan berbasis SAK-EMKM dan mengukur kinerja pada Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari memanfaatkan pedoman Koperasi & UMKM dengan No: 06/Per/M.KUKM/V/2006.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengingat perincian dari rumusan permasalahan yang telah digambarkan, sehingga tujuan penelitian yang hendak diperoleh melalui penulisan ilmiah ini yaitu untuk mengevaluasi penyajian laporan finansial berbasis SAK-EMKM dan mengukur kinerja pada Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari memakai peraturan menteri koperasi dan pedoman UMKM No: 06/Per/M.KUKM/V/2006.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa keuntungan yang diberikan dari riset ini kepada pihak tertentu, terklasifikasikan ke dalam dua bagian :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari riset ini dipacu bisa memberikan informasi dan menambah pelajaran bagi para pembaca dan cendekiawan sehubungan dengan evaluasi penyajian laporan keuangan berbasis SAK-EMKM dan mengukur kinerja pada Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti sejenis dalam pengembangan literatur.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai cara untuk menumbuhkan inovasi dalam menyusun penelitian dan memiliki pilihan untuk menumbuhkan hipotesis Koperasi dan UMKM yang didapat selama studi dan siap mengasah kemampuan dalam menangani masalah.

b. Bagi pihak koperasi

Hasil kajian ini dimaksudkan agar mampu memberikan informasi dan masukan bagi entitas koperasi dalam sistem pengelolaan keuangan agar dapat disesuaikan dengan standar yang ada.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini disusun dengan harapan mampu menambah referensi kepustakaan yang akan digunakan bagi pihak yang melakukan penelitian. Selain itu dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori akuntansi yang mampu memberikan manfaat berupa penambahan pengetahuan dan dokumentasi bagi peneliti selanjutnya khusus pada topik evaluasi penyajian laporan finansial berbasis SAK-EMKM dan mengukur kinerja di Koperasi Simpan Pinjam Mekar Sari.